

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan serta pendidikan yang dinyatakan sebagai 2 konsep yang mempunyai perbedaan, namun mempunyai hubungan yang memberikan pengaruh satu dengan lainnya. Pada konstelasi tulisan ini, pengembangan bisa diadakan dengan pendidikan, dengan demikian pendidikan bisa digunakan sebagai sebuah sarana untuk melakukan pengembangan. Dengan demikian pendidikan membutuhkan sumber daya yang memiliki kekompetenan untuk sebuah aset dalam kegiatan pengembangan serta sumber daya yang kompeten digapai dengan proses pengembangannya. Maka, SDM ini merupakan suatu hal yang penting pada pengembangan serta pendidikan (Ningrum, 2016)

Menurut UU sisdiknas ini pendidikan dinyatakan sebagai upaya secara tersadar serta direncanakan guna melakukan perwujudan kondisi pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif melakukan pengembangan potensi diri guna mempunyai kemampuan spiritual, keagamaan, mengendalikan dirinya, kepribadian yang mulia dan sikap terampil yang dibutuhkan dirinya untuk warga negara (Suriansyah, 2011).

Kegiatan belajar diartikan pula sebagai suatu aktivitas guru atau pendidik yang memberikan bimbingan kepada siswa guna mencapai proses mendewasakan dirinya. Arti ini ditekankan dalam proses pendewasaan yang maksudnya memberikan pengajaran pada sebuah penyampaian materi tidak serta merta

Pembelajaran juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa (Kirom, 2017).

Belajar pembelajaran sebagai kegiatan edukatif memiliki nilai yang mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan anak didik. Interaksi yang bersifat edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran (Saif, 2018).

Adapun fungsi guru ketika melakukan perencanaan serta mengerjakan sebuah kegiatan belajar dinyatakan sebagai sebuah faktor inti pada pencapaian sasaran belajar. Keterampilan memberikan perencanaan serta pelaksanaan kegiatan belajar yang sangat berhubungan akan tugas serta pertanggung jawabannya seorang pendidik dalam memberikan bimbingan kepada siswanya, yang mana dalam arti luas guru yang sebagai seorang pendidik tidak hanya memberi bahan pengajaran namun melakukan jangkauan etika perilaku ketika menerima rintangan kehidupan dalam lingkungan hidup (Hasyim, 2014). Salah satunya tugas serta fungsi guru ialah penting dilakukan ketika melakukan kegiatan belajar yakni menjadi sebuah fasilitator dengan tugas memberikan fasilitas siswa melalui penyediaan fasilitas yang dibutuhkan ketika menjalankan kegiatan belajar, dengan demikian timbulnya

sebuah lingkungan belajar yang aktif serta memiliki kreatifitas untuk peserta didik. Salah satu fasilitator yang harus guru sediakan yaitu bahan ajar.

Bahan kegiatan pembelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Skop dan sekuen materi pembelajaran telah tersusun secara sistematis dalam struktur organisasi kurikulum pendidikan dan pelatihan (Hernawan et al., 2012).

Bahan pembelajaran merupakan seperangkat bahan yang dirancang oleh guru dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang kegiatan belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Seperangkat bahan tersebut berupa buku dan sejenisnya, atau program audio, video, serta program komputer yang berisi materi pelajaran. Perancangan bahan ajar harus dirancang secara sistematis oleh guru karena guru sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran. Kesistematian bahan ajar dapat ditunjukkan dengan adanya keterkaitan bahan ajar dengan standar kompetensi, kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator pembelajaran, penyusunan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran dan kebutuhan atau karakteristik peserta didik (Khulsum et al., 2018).

Dalam kurikulum merdeka ini pembelajaran ilmu pengetahuan alam diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan sosial menjadi IPAS. Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengeri diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahan

konsep IPAS. Dengan demikian siswa bukan lagi hanyamenjadi objek pembelajaran, tetapi menjadi subjek pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dengan matang mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan proses siswa. Semua itu dapat terwujudkan jika guru menguasai konten isi materi dan bagaimana mengajarkannya dengan baik. Untuk mendukung ketercapaian tersebut perlu dilakukan pembinaan terhadap guru, dalam rangka membentuk guru yang profesional. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah pemerintah menyediakan buku guru. Buku guru berisi konten materi dan strategi pembelajarannya yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka (Dita amalia, Bambang Suprianto, 2019)

Namun dewasa ini, pengembangan bahan ajar belum dilakukan secara optimal, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu bahan ajar pada muatan IPAS kelas IV sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi sekarang ini salah satunya pada bidang pendidikan terus mengalami kemajuan, hal ini menyebabkan harus adanya pengembangan dari bahan ajar agar sesuai dengan perkembangan pendidikan sekarang ini. Dengan dilakukannya pengembangan dari bahan ajar ini akan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tanpa adanya pengembangan bahan ajar akan menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dalam belajar, dengan demikian pengembangan bahan ajar harus dilakukan agar siswa itu lebih mudah mengerti dalam pembelajaran. Selain itu pengembangan bahan ajar harus lebih menarik agar siswa tidak cepat bosan dalam mempelajari bahan ajar yang sudah diberikan.

Dari hasil pengamatan selama ini hal yang sering ditemui pada bahan ajar yaitu adanya kekeliruan pada saat mengisi animasi, kekeliruan yang dimaksud yaitu ketidaksesuaian materi yang ada pada bahan ajar dengan animasi gambar yang ada pada bahan ajar, hal ini menyebabkan peserta didik menjadi keliru dan bingung karena ketidaksesuaian hal tersebut. Jika bahan ajar dikemas dengan gambar ilustrasi yang lebih menarik dan mudah dipahami akan menyebabkan siswa lebih semangat dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Selain itu penyampaian isi materi pada bahan ajar harus lebih luas agar siswa dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Bahan pembelajaran seharusnya dapat dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di daerah. Hal ini berguna agar siswa lebih memahami materi dari bahan ajar. Jika bahan ajar sudah dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di daerah pastinya siswa sudah memiliki gambaran awal terkait dari isi materi yang ada pada bahan ajar. Guna memantapkan bahan ajar yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di daerah. Gerakan literasi membaca yang harus terus dilakukan oleh peserta didik, hal ini bertujuan agar peserta didik lebih sering membaca bahan ajar yang sudah diberikan, karena bahan ajar berisikan materi yang diberikan oleh guru sekolah. Dengan dilakukan gerakan literasi membaca pastinya akan menyebabkan siswa lebih memahami isi dari bahan ajar.

Bahan pembelajaran adalah penunjang dalam kegiatan pembelajarannya dapat meningkatkan efektivitas peserta didik. Pendidik harus dapat mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Pengembangan materi ajar ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan bahan ajar yang akan di buat dengan lingkungan kondisi daerah sekitar. Berkembangnya bahan ajar dengan basis kearifan lokal memberikan



nilai lebih karena selain mengenalkan kearifan lokal daerah dan upaya pelestarian kearifan lokal daerah, juga memudahkan guru dalam menghubungkan materi yang dijelaskan dengan keadaan atau kondisi lingkungan daerahnya (Meilana & Aslam, 2022).

Tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan symbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca buku, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuab berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic*, orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *performative* yakni mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa, ditemukan bahwa tujuan pembelajaran IPAS belum tercapai secara maksimal. Hasil belajar IPAS yang diperoleh siswa belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Tidak dapat dipungkiri pula terdapat siswa yang merasa enggan dan bosan saat belajar IPAS. Masalah yang sering terjadi di sekolah dasar khususnya dalam mata pelajaran IPAS, seperti siswa kurang mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran yang dicapai, siswa kurang mengetahui manfaat belajar, dan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Tidak banyak sekolah atau guru yang bisa merancang pembelajaran yang menyenangkan,

yang dapat mengaktifkan dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar, terutama pada mata pelajaran IPAS.

Gambaran keadaan diatas menunjukkan betapa pentingnya mencari upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran dapat meningkat. Pencarian upaya alternatif yang dimaksud mengacu pada faktor penyebab kurangnya kualitas proses pembelajaran IPAS yang terjadi kelas IV SD Negeri 3 Banjar Jawa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran IPAS, diketahui para siswa dan guru sangat membutuhkan media dan bahan pembelajaran yang sesuai, yang mana bahan pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan *HOTS* siswa. Dengan tersedianya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, maka diharapkan pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Bahan Ajar Literasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan *HOTS* peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS adalah media pembelajaran yang belum ada dan perlu dikembangkan di SD Negeri 3 Banjar Jawa. Penyajian materi pembelajaran pada pokok bahasan dengan menggunakan Bahan Ajar Literasi Berbasis Kearifan Lokal diharapkan dapat menarik minat siswa dan membangkitkan gairah siswa untuk mempelajari materi yang disajikan, karena materi yang disajikan di dalam Bahan Ajar Literasi Berbasis Kearifan Lokal ini akan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan budaya siswa yang mana dengan ini siswa diharapkan agar dengan mudah memahami pembelajaran.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Farida Nur Kumala, 2017), kesimpulan dari penelitian ini adalah Kesimpulan pada penelitian

ini adalah bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan valid oleh ahli materi, penyajian dan bahasa dengan prosentase masing-masing 90,6%, 93,7% dan 89,5%, Bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menyajikan pengetahuan yang bersifat kelokalan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga mampu meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Agar media dikatakan layak maka perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Literasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS peserta didik kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan literasi peserta didik kelas IV di SD N 3 Banjar Jawa masih rendah ditinjau dari hasil wawancara yang dilakukan
2. Kurangnya pemanfaatan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal di SD N 3 Banjar Jawa
3. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS
4. Kemampuan peserta didik memahami soal yang bersifat bacaan masih kurang, karena peserta didik belajar bersifat menghafal bukan memahami.
5. Minimnya pengembangan bahan ajar literasi bagi peserta didik

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Merujuk pada identifikasi masalah yang dipaparkan, permasalahan yang ada sangatlah beragam, sehingga dipandang perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengembangan Bahan Ajar



Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan *HOTS* Siswa di kelas IV SD Negeri 3 Banjar Jawa

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan fokus dari permasalahan yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses rancangan bangun dari bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa?
2. Bagaimana validitas bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa?
3. Bagaimana kepraktisan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *HOTS* siswa pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa ?
4. Bagaimana efektifitas bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada muatan pelajaran IPAS praktis digunakan dalam pembelajaran siswa kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa?

#### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka focus dari tujuan penelitian pengembangan dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses rancang bangun bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa.

2. Untuk menguji validitas dari bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa
3. Untuk menguji kepraktisan dari bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada muatan pelajaran IPAS untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi siswa kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa
4. Untuk menguji efektivitas dari bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada muatan pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 3 Banjar Jawa.

### 1.6 Manfaat Pengembangan

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini sebagai penunjang landasan teoritis tentang pengembangan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal bisa menghasilkan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan *student center* dan dapat menambah minat belajar siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Siswa

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna, siswa memperoleh suasana baru saat belajar, yang berpengaruh terhadap pemahaman serta kemampuan siswa mengenai materi yang dijelaskan

##### b) Bagi Guru

Bahan ajar yang dikembangkan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, membantu dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi senang, aktif, kreatif, dan memiliki makna. Dengan adanya pengembangan

bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal ini diharapkan guru mampu mengembangkan dan menciptakan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal yang kreatif, inovatif, dan bermakna sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membuat bahan ajar , sehingga bahan ajar yang dibuat bermanfaat dalam pembelajaran serta dijadikan sebagai arsip sekolah dalam proses peningkatan mutu Pendidikan.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa dijadikan untuk memotivasi diri, sebagai pedoman atau acuan dalam penelitian sejenis, serta masukan dalam membuat bahan ajar yang lebih inovatif dan kreatif.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal yang berupa buku cetak yang didalamnya terdapat kebutuhan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dan ditujukan kepada siswa kelas IV. Produk tersebut dapat digunakan pada pembelajaran *offline* dan juga *online* untuk menambah wawasan siswa terhadap literasi baca dan tulis. Bahan ajar didalamnya berisikan *cover/sampul* dari produk, kata pengantar, panduan pendamping, panduan penggunaan bahan ajar, isi dari materi bahan ajar, uji pemahaman, kesimpulan, dan daftar pustaka. Isi dari penyajian materi. Produk ini memuat topik bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan pada saat pembelajaran IPAS di kelas IV SD untuk memudahkan siswa memahami pelajaran yang dijelaskan. Berikut spesifikasi produk yang diharapkan.

1. *Cover* bahan ajar dirancang menggunakan komposisi warna yang cerah dan sesuai dengan karakteristik
2. Berisi tentang petunjuk dan keterangan penggunaan bahan ajar.
3. Membuat topik bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal
4. Memuat topik bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal yang terdapat pada kelas IV semester 1. Pada setiap halamannya terdapat gambar dan penjelasan yang memudahkan siswa dalam memahami materi.
5. Latihan soal diberikan pada akhir proses pembelajaran, dengan tujuan mengetahui penguasaan materi siswa setelah menggunakan bahan ajar yang telah dibuat.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pada pembelajaran masih terbilang jarang guru maupun satuan pendidikan menggunakan dan membuat bahan ajar yang sesuai kebutuhan serta kondisi sekitar siswa. Sehingga, minat siswa untuk mencari berbagai informasi lemah dan ini berhubungan pada kemampuan multiliterasi siswa. Maka, dilaksanakannya pengembangan bahan ajar dapat membantu siswa memahami materi dan membantu guru mengajar dalam proses pembelajaran, serta siswa mampu berkomunikasi berbagai hal yang berkaitan pada fenomena sekitar mereka.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

#### **A. Asumsi**

- 1) Ketersediaan buku-buku di perpustakaan dan sarana prasarana di SDN 3 Banjar Jawa memadai sehingga untuk pengembangan bahan ajar literasi akan berjalan sesuai dengan tujuan.

- 2) Bahan ajar ini dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan sekolah (guru dan siswa) dalam menunjang proses belajar mengajar di SD Negeri 3 Banjar Jawa
- 3) Bahan Ajar yang sesuai dengan komponen kurikulum merdeka dan langkah pembelajaran literasi mampu diterapkan oleh guru dengan baik, yang memudahkan siswa untuk belajar
- 4) Bahan Ajar dengan soal soal level kognitif *HOTS* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi sesuai dengan pemahaman belajar peserta didik.

B. Keterbatasan pada penelitian pengembangan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal ajar ini menyajikan sumber belajar yang berfokus pada *fenomena*/kejadian yang terjadi secara nyata, sehingga peneliti berasumsi bahwa produk tersebut mampu menjadikan siswa lebih memahami dan menambah wawasan literasi siswa.
- 2) Bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal memberikan kemudahan bagi siswa, guru dan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga peneliti berasumsi bahwa bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal menjadikan siswa bisa belajar dimana saja, menambah pengetahuan guru, serta menambah sumber belajar di satuan pendidikan.
- 3) Bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternative sumber belajar tambahan pada kegiatan pembelajaran.
- 4) Pengembangan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal masih jarang dipakai dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan *HOTS* siswa.



### 1.10 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman pembaca terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan-batasan istilah untuk memudahkan pembaca, adapun definisi istilah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.
2. Model *ADDIE* ialah model pengembangan yang tersusun secara sistematis, terdiri dari tahap *analyze, design, development, implementation*, dan *evaluation* yang mudah dimengerti dalam mengembangkan produk untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran terkait dengan bahan ajar dan sumber belajar.
3. Bahan Ajar adalah serangkaian bahan ajar yang digunakan sebagai sarana dalam proses pembelajaran.
4. Bahan ajar yaitu rancangan bahan ajar dalam kegiatan mengajar yang digunakan guru dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila dan Capaian pembelajaran sesuai dengan fase.
5. Bahan ajar yang berupa lembar-lembar didalamnya memuat materi, ringkasan dan petunjuk dalam melaksanakan tugas pembelajaran mengacu pada capain pembelajaran